

Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Moral Siswa Sekolah Dasar

Zainal Muttaqin

Ilmu Keperawatan, FKes, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Corresponding Author: zenmuttaqin83@umtas.ac.id

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) serves as an essential foundation in shaping the moral character of elementary school students, particularly at the age of 6–12 years, which is a crucial stage of character development. This study aims to describe the implementation of PAI through the PAI-Character Education module at SDN 1 Mangkubumi, Tasikmalaya City. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles & Huberman interactive model. The findings indicate that PAI is not only delivered cognitively but is also integrated with religious habituation such as morning Qur'an recitation (tadarus), Friday dhuha prayer, daily zuhur prayer in congregation, and Islamic holy day celebrations. The module applied integrates cognitive aspects (understanding Qur'anic verses and hadith), affective aspects (reflection through a Daily Morality Journal), and psychomotor aspects (role-play of moral behavior). Its implementation positively impacts students' discipline, religiosity, politeness, and social concern. PAI teachers act as primary role models, while parental support contributes to sustaining consistency at home. Nevertheless, challenges remain, including limited instructional time, negative influences of digital media, and insufficient parental involvement. This study concludes that PAI can effectively function as an instrument of character education when linked directly to daily practices, reinforced by teacher role modeling, family-school synergy, and innovations in technology-based learning. The implications of this study indicate that strengthening Islamic Religious Education (PAI) in elementary schools should be directed toward continuous collaboration between schools, families, and the digital environment, so that the character values taught do not remain confined to the classroom but become internalized in students' daily lives. Furthermore, the findings of this research can serve as a foundation for developing PAI teaching modules that are adaptive to the technological era and digital literacy culture.

Keywords:

Islamic Religious Education, moral foundation, elementary school

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi penting dalam pembentukan moral siswa sekolah dasar, terutama pada usia 6–12 tahun yang menjadi fase krusial perkembangan karakter. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi PAI melalui modul ajar PAI-Budi Pekerti di SDN 1 Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi diintegrasikan dengan pembiasaan religius seperti tadarus pagi, salat dhuha, salat zuhur berjamaah, dan peringatan hari besar Islam. Modul ajar yang diterapkan memadukan aspek kognitif (pemahaman dalil Al-Qur'an dan hadis), afektif (refleksi melalui Jurnal Akhlak Harian), dan psikomotor (role play perilaku akhlak). Penerapan ini berdampak pada peningkatan disiplin, religiusitas, sopan santun, serta kepedulian sosial siswa. Guru PAI berperan sebagai teladan utama, sementara dukungan orang tua berkontribusi dalam menjaga konsistensi pembiasaan di rumah. Kendati demikian,

terdapat tantangan berupa keterbatasan waktu pelajaran, pengaruh negatif media digital, dan kurangnya keterlibatan sebagian orang tua. Penelitian ini menegaskan bahwa PAI akan efektif sebagai instrumen pendidikan karakter apabila dikaitkan langsung dengan praktik kehidupan nyata, didukung keteladanan guru, sinergi keluarga, serta inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar perlu diarahkan pada kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan digital, agar nilai-nilai karakter yang diajarkan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan modul ajar PAI yang adaptif terhadap era teknologi dan budaya literasi digital.

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, Fondasi Moral, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) menyandang posisi yang tak tergantikan dalam pembentukan karakter moral peserta didik di jenjang Sekolah Dasar (SD). Di masa-masa awal pendidikan formal, anak-anak dalam rentang usia 6–12 tahun berada dalam periode perkembangan yang sangat menentukan; pada tahap inilah landasan moral dan karakter mulai terbangun. Dalam konteks ini, PAI bukan semata-mata menyampaikan materi agama secara tekstual, melainkan juga menjadi medium untuk menanamkan nilai-nilai islami seperti kejujuran, kedisiplinan, serta rasa hormat kepada sesama, yang kemudian menjadi fondasi dalam perilaku sehari-hari siswa (Salisah, Darmiyanti, and Arifudin 2024).

Di sisi lain, fenomena krisis moral di lingkungan sekolah dan masyarakat semakin mengemuka: praktik bullying, rendahnya sopan santun, serta mulai lunturnya rasa tanggung jawab menjadi keprihatinan universal. Kondisi ini memperkuat urgensi PAI untuk menjadi lebih dari sekadar pelajaran normatif, melainkan sarana integratif yang mengaitkan ajaran agama dengan praktik moral sehari-hari siswa. Salisah et al., (2024) menekankan bahwa PAI memiliki potensi kuat sebagai instrumen pendidikan karakter di era digital, di mana

tantangan moral semakin kompleks era digital, di mana tantangan moral semakin kompleks.

Lebih lanjut, hasil studi kasus oleh Kurniawan & Yuliani (2022), yang mengurai aspek moral religius dalam pembelajaran PAI di SD, mengungkap adanya keterbatasan dalam penerapan nilai moral khususnya peran orang tua dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral religius ke dalam pembelajaran yang berpotensi menghambat efektivitas internalisasi nilai tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara sekolah (guru) dan keluarga menjadi elemen penting dalam memperkuat karakter siswa yang kokoh di era modern.

Selain itu, penelitian oleh Salisah et al., (2024) dalam kajian “pendidikan karakter melalui PAI di era digital” menggarisbawahi perkembangan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa masa kini bahkan pada tingkat SD, penggunaan modul digital dan media pembelajaran berbasis teknologi terbukti meningkatkan keberhasilan dalam internalisasi nilai moral dalam konteks abad ke-21. Hal ini menunjukkan bahwa PAI harus terus beradaptasi dan berinovasi agar mampu menjawab kebutuhan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai inti yang ingin ditanamkan.

Secara konseptual, PAI juga memiliki kedalaman filosofis dan spiritual yang mendasar. Prinsip pendidikan menurut perspektif Al-Qur'an tidak hanya menitikberatkan aspek kognitif, tetapi juga integrasi moral dan spiritual menuju pembentukan insan kamil — manusia utuh yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia (Akhyar, Zukdi, and Deliani 2025). Pendidikan yang menekankan proses tazkiyah (penyucian jiwa) dan pembiasaan nilai secara intens akan menghasilkan karakter siswa yang kuat dan tahan terhadap berbagai pengaruh negative (Muid and Nasrulloh 2024).

Dalam konteks peran guru, studi oleh Suriyati et al., (2023) menyoroti peran strategis PAI sebagai pencegah degradasi moral di era 4.0. Guru PAI memiliki tugas penting dalam membentuk moral siswa, dengan pendekatan yang adaptif terhadap teknologi dan dinamika zaman. Pendidikan karakter tidak lagi cukup hanya disampaikan lewat ceramah; pendekatan berbasis proyek, kolaboratif, dan teknologi sudah wajib diterapkan agar PAI dapat relevan dan efektif.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini semakin mengemuka: PAI di SD bukan hanya tugas mendidik religiusitas, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan moral. Efektivitas PAI dalam konteks ini tergantung pada beberapa faktor, antara lain kemampuan guru dalam menyampaikan dan memberi teladan, keterlibatan orang tua, adaptasi terhadap teknologi, serta relevansi materi dengan kehidupan nyata siswa. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap bagaimana PAI dapat secara optimal membentuk moral siswa sangat diperlukan baik secara teoretis sebagai kontribusi akademik maupun secara praktis sebagai panduan implementatif.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti, yaitu peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan moral siswa Sekolah Dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat penelitian ini menekankan pemahaman yang mendalam terhadap perilaku, sikap, dan interaksi yang terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran PAI. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif berupaya memahami makna yang dimiliki individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan, melalui eksplorasi yang mendalam dan kontekstual.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman observasi kegiatan keagamaan siswa, pedoman wawancara untuk guru dan orang tua, serta lembar dokumentasi modul ajar PAI-Budi Pekerti. Selain itu, data dianalisis menggunakan teknik data reduction, data display, dan conclusion drawing berdasarkan model analisis interaktif.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang faktual, akurat, dan sistematis mengenai pelaksanaan PAI di sekolah dasar dan bagaimana pembelajaran tersebut berkontribusi terhadap pembentukan moral siswa. Pendekatan ini relevan karena fokus utama penelitian adalah menguraikan fakta yang ditemukan di lapangan tanpa memanipulasi variabel, melainkan memaparkannya sebagaimana adanya.

Pemilihan pendekatan ini didasari oleh kebutuhan untuk memahami realitas sosial yang terjadi dalam proses pendidikan, termasuk faktor-faktor pendukung dan

penghambat, serta persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran PAI. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh dan mendalam yang dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif.

Subjek penelitian ini terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas IV sampai dengan kelas VI di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang kelas tersebut telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih berkembang dibandingkan kelas rendah, sehingga lebih memungkinkan untuk mengamati internalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan. Selain itu, siswa di kelas IV–VI telah menerima materi PAI secara bertahap sejak kelas I, sehingga peneliti dapat melihat hasil akumulatif dari proses pembelajaran.

Guru PAI dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka berperan langsung dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan moral siswa. Guru juga menjadi teladan utama dalam penerapan nilai-nilai moral Islami di lingkungan sekolah.

Lokasi penelitian berada di sebuah Sekolah Dasar Negeri 1 Mangkubumi Kota Tasikmalaya yang telah menerapkan program pembiasaan religius seperti tadarus pagi, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pemilihan lokasi ini bersifat purposive, yakni didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mencari sekolah yang memiliki praktik pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan pembinaan moral siswa. Lingkungan sekolah yang memiliki budaya religius kuat diharapkan dapat memberikan informasi

yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti hadir secara langsung dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas maupun kegiatan keagamaan di luar kelas. Tujuan observasi adalah mengamati secara langsung interaksi guru dan siswa, metode pembelajaran yang digunakan, serta perilaku siswa yang mencerminkan internalisasi nilai moral. Observasi juga mencakup pengamatan pada kegiatan rutin seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan peringatan hari besar Islam. Peneliti mencatat temuan lapangan dalam catatan observasi (*field notes*) untuk dianalisis lebih lanjut.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada guru PAI dan kepala sekolah. Wawancara kepada guru bertujuan untuk menggali informasi mengenai perencanaan pembelajaran, strategi yang digunakan, bentuk pembiasaan yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam membentuk moral siswa. Sementara itu, wawancara dengan kepala sekolah bertujuan untuk memahami kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran PAI dan penguatan nilai moral. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban responden.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis dan visual yang relevan dengan penelitian. Sumber dokumentasi meliputi modul ajar mata pelajaran PAI, buku teks PAI yang digunakan di sekolah, foto kegiatan keagamaan, dan

hasil karya siswa yang terkait dengan materi PAI. Analisis dokumen ini membantu peneliti memahami kerangka kurikulum yang digunakan, serta sejauh mana materi yang diajarkan selaras dengan tujuan pembentukan moral siswa.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Dalam tahap ini, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, mengelompokkan data berdasarkan tema seperti metode pembelajaran, nilai-nilai moral yang ditanamkan, dan tantangan pembelajaran. Data yang tidak relevan atau bersifat duplikatif dieliminasi untuk memudahkan analisis selanjutnya.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan tabel ringkasan hasil temuan. Penyajian ini bertujuan memudahkan peneliti untuk melihat keterkaitan antar-data dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul.

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah peneliti merasa data yang diperoleh cukup untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan bersifat sementara selama proses analisis masih berlangsung, dan akan diverifikasi kembali dengan data tambahan atau triangulasi. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan validitas data.

Selain itu, untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala

sekolah. Sementara triangulasi metode dilakukan dengan memeriksa konsistensi temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan PAI sebagai Fondasi Moral

Berdasarkan observasi, SDN 1 Mangkubumi telah mengintegrasikan PAI ke dalam budaya sekolah melalui berbagai kegiatan keagamaan. Guru PAI berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual yang menekankan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa kegiatan utama yang rutin dilakukan adalah:

Tadarus pagi sebelum jam pelajaran dimulai. Siswa membaca Al-Qur'an secara bergiliran dipandu guru, sehingga menumbuhkan suasana religius dan meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an.



Gambar 1. Tadarus Pagi

Salat dhuha berjamaah setiap hari Jumat. Kegiatan ini dilakukan di lapangan sekolah, dipimpin guru atau siswa yang ditunjuk, sehingga melatih kedisiplinan, kemandirian, dan rasa tanggung jawab.



Gambar 2. Sholat Dhuha

Salat zuhur berjamaah setiap hari. Seluruh siswa bersama guru melaksanakan salat di sekolah, membiasakan disiplin waktu dan kekompakan dalam ibadah.



Gambar 3. Sholat Zuhur Berjamaah

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Tahun Baru Islam. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk ceramah, lomba islami, hingga drama kolaboratif antar kelas, sehingga memperkaya pengalaman religius siswa.



Gambar 4. Maulid Nabi

Hasil penelitian di SDN 1 Mangkubumi menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam

(PAI) berfungsi sebagai fondasi moral yang membentuk karakter siswa sejak usia dini. Pada rentang usia 6–12 tahun, anak berada pada fase perkembangan moral yang sangat krusial, di mana kebiasaan dan nilai dasar terbentuk secara permanen. Kegiatan rutin seperti tadarus pagi, salat dhuha, salat zuhur berjamaah, dan peringatan hari besar Islam (PHBI) merupakan bentuk nyata integrasi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa. Temuan ini konsisten dengan kajian yang menyatakan bahwa pembiasaan religius di sekolah efektif membentuk sikap moral dan kedisiplinan siswa (Susilowati et al. 2023).

Praktik ini sejalan dengan temuan Salisah, et al. (2024) yang menyatakan bahwa PAI memiliki potensi besar sebagai instrumen pendidikan karakter di era digital, bukan hanya sekadar mata pelajaran normatif. Melalui modul ajar yang menekankan nilai jujur, disiplin, tanggung jawab, hormat, dan religiusitas, PAI di SDN 1 Mangkubumi tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga mengarahkan mereka untuk menginternalisasi nilai melalui pengalaman langsung.

Selain itu, Muid and Nasrulloh (2024) menekankan konsep *tazkiyah* (penyucian jiwa) dalam pendidikan Islam, yaitu proses pembiasaan nilai secara konsisten sehingga anak memiliki ketahanan moral menghadapi pengaruh negatif, termasuk pengaruh media digital dan lingkungan yang kurang kondusif. Hal ini terbukti di SDN 1 Mangkubumi, di mana pembiasaan religius berperan sebagai “tameng moral” bagi siswa.

Integrasi Modul Ajar dengan Praktik Sekolah

Modul ajar yang digunakan di sekolah ini menekankan nilai jujur, disiplin, tanggung jawab, hormat, dan religiusitas. Implementasi modul tercermin dalam beberapa bentuk:

Pembelajaran **Kelas**
Guru menjelaskan konsep akhlak terpuji, mengaitkan dengan dalil Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 13) dan hadis tentang kejujuran. Metode yang digunakan berupa ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga makna praktis dari akhlak terpuji.

Diskusi **dan** **Proyek**
Melalui Jurnal Akhlak Harian, siswa diminta mencatat perilaku baik yang dilakukan setiap hari, seperti membantu teman, berkata jujur, atau disiplin hadir tepat waktu. Jurnal ini diperiksa guru setiap pekan, lalu didiskusikan bersama. Cara ini melatih siswa untuk melakukan refleksi diri dan menjaga konsistensi perilaku.

Pembiasaan **Religius**
Aktivitas rutin seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, memberi salam ketika bertemu guru, serta membaca doa harian menjadi bagian integral dari modul. Guru menekankan aspek pembiasaan sebagai sarana internalisasi nilai.

Role Play (bermain peran)
Siswa diberi kesempatan memerankan situasi sehari-hari, seperti mengembalikan barang yang bukan miliknya, meminta izin dengan sopan, atau menepati janji. Metode ini efektif untuk mengajarkan perilaku moral secara konkret dan kontekstual.

Dari hasil observasi, ditemukan perubahan perilaku positif pada siswa:

- Disiplin meningkat, misalnya siswa lebih tertib hadir tepat waktu saat kegiatan doa pagi atau salat berjamaah.
- Religiusitas berkembang, terlihat dari antusias siswa mengikuti tadarus dan PHBI.
- Sopan santun membaik, siswa terbiasa mengucapkan salam, mencium tangan guru, dan menghormati teman sebaya.

- Kepedulian sosial tumbuh, misalnya membantu teman yang kesulitan membaca Al-Qur'an atau berbagi alat tulis.

Modul ajar PAI-Budi Pekerti (PAI-BP) yang diterapkan menekankan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

- Kognitif: siswa mempelajari dalil Al-Qur'an, misalnya QS. Al-Hujurat: 13 tentang pentingnya saling menghormati. Ini membangun pemahaman dasar tentang nilai-nilai moral Islami.
- Afektif: melalui Jurnal Akhlak Harian, siswa dilatih untuk merefleksikan pengalaman moral sehari-hari, misalnya menulis catatan tentang kejujuran atau kepedulian terhadap teman.
- Psikomotor: siswa mempraktikkan perilaku akhlak dalam kegiatan role play, seperti meminta izin dengan sopan atau mengembalikan barang yang dipinjam.

Keterpaduan ini mendukung pandangan Akhyar, et al. (2025) bahwa pendidikan Islam harus membentuk *insan kamil* (manusia utuh), yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Modul ajar menjadi jembatan yang menghubungkan materi PAI dengan perilaku nyata siswa, sehingga nilai agama tidak berhenti pada pemahaman kognitif.

eran Guru PAI

Guru PAI menuturkan bahwa modul ajar sangat membantu karena menyajikan skenario pembelajaran yang sistematis, dari kognitif (materi), afektif (pembiasaan), hingga psikomotor (praktik). Namun, guru

juga menyampaikan kendala berupa keterbatasan waktu pelajaran PAI di kelas.

Kepala Sekolah menekankan bahwa budaya religius sekolah sangat mendukung keberhasilan pembiasaan moral, tetapi membutuhkan konsistensi dukungan orang tua di rumah.

Siswa mengaku senang mengikuti salat dhuha dan PHBI karena terasa seperti “belajar agama sambil bermain” melalui kegiatan lomba dan drama.

Dokumentasi berupa foto kegiatan tadarus, salat berjamaah, dan PHBI menunjukkan keterlibatan aktif siswa.

Guru PAI di SDN 1 Mangkubumi berperan sebagai *uswah hasanah* (teladan) yang konsisten. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menunjukkan sikap disiplin, selalu memberi salam, memimpin doa, serta terlibat langsung dalam pembiasaan ibadah siswa. Peran ini memperkuat temuan Suriyati et al. (2023) yang menyebutkan bahwa guru PAI adalah “penjaga moral” siswa di era 4.0, sehingga metode keteladanan harus disertai inovasi pedagogis.

Dalam konteks modul ajar, metode *Project Based Learning* (PjBL) melalui kegiatan Jurnal Akhlak Harian menjadi sarana efektif untuk memperkuat pembelajaran afektif. Siswa tidak hanya mendengar materi, tetapi juga mengalami proses refleksi, evaluasi diri, dan pembiasaan nilai secara konsisten. Selain itu, untuk menghadapi era digital guru perlu mengombinasikan keteladanan dengan inovasi (mis. media digital islami, video reflektif) agar pesan moral relevan (Hadi et al. 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang mendapat dukungan dari orang tua di rumah lebih konsisten menunjukkan perilaku positif di sekolah. Misalnya, mereka

lebih rajin salat, terbiasa berdoa, dan jujur dalam membuat jurnal akhlak. Sebaliknya, siswa yang tidak didampingi orang tua mengalami kesulitan menjaga disiplin dan tanggung jawab.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Kurniawan and Yuliani (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan moral religius sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan keluarga. Modul ajar di SDN 1 Mangkubumi sebenarnya sudah mengakomodasi kolaborasi ini, misalnya dengan melibatkan orang tua dalam memantau Jurnal Akhlak Harian siswa, sehingga pembiasaan moral tidak berhenti di sekolah, tetapi berlanjut di rumah. Program jurnal yang melibatkan orang tua menjadi jembatan penting untuk kesinambungan nilai antara sekolah dan rumah (Sugiarti et al. 2022).

Tantangan Era Digital

Meskipun hasilnya positif, terdapat beberapa tantangan:

- a. Keterbatasan waktu. Jam pelajaran PAI yang terbatas membuat guru sulit mengeksplorasi semua nilai secara mendalam.
- b. Pengaruh negatif media digital. Beberapa siswa lebih banyak terpapar game online atau konten hiburan dibandingkan pembelajaran agama.
- c. Kurangnya dukungan konsisten orang tua. Tidak semua orang tua mengawasi anak untuk melanjutkan pembiasaan di rumah.

Meskipun hasilnya positif, tantangan tetap muncul, terutama terkait pengaruh media digital. Sebagian siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan game online atau konten hiburan yang kurang mendidik dibandingkan dengan kegiatan religius. Hal ini sejalan dengan temuan Salisah, et al.

(2024) bahwa tantangan moral di era digital semakin kompleks, sehingga PAI harus berinovasi dengan memanfaatkan teknologi positif.

Guru di SDN 1 Mangkubumi sudah mencoba menggunakan video islami sederhana untuk menarik minat siswa, namun pemanfaatannya masih terbatas. Jika diperluas, misalnya dengan aplikasi Al-Qur'an digital atau platform pembelajaran islami, maka relevansi PAI akan semakin kuat bagi generasi digital. Dengan demikian, solusi bukan melarang teknologi, melainkan mengalihkan & memanfaatkan konten digital positif dalam PAI (Masri-zada et al. 2025).

Sintesis Teori dan Praktik

Berdasarkan hasil penelitian dan penerapan modul ajar, dapat ditarik beberapa sintesis penting:

- a. PAI efektif membentuk moral siswa jika dikaitkan langsung dengan praktik kehidupan nyata melalui pembiasaan dan proyek reflektif.
- b. Modul ajar berbasis PjBL, seperti Jurnal Akhlak Harian, membantu internalisasi nilai karena siswa terlibat aktif dalam proses belajar.
- c. Keteladanan guru merupakan faktor kunci, tetapi keberhasilannya sangat ditentukan oleh dukungan keluarga.
- d. Inovasi digital adalah kebutuhan mutlak agar PAI tetap relevan di era 4.0, sekaligus menjadi penyeimbang pengaruh negatif media.

D. Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti berperan sebagai fondasi moral siswa sekolah dasar dengan mengintegrasikan pembelajaran nilai keagamaan dan pembiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian di SDN 1 Mangkubumi

menunjukkan bahwa kegiatan rutin seperti tadarus pagi, salat dhuha, salat zuhur berjamaah, dan peringatan hari besar Islam, yang dipadukan dengan modul ajar PAI-Budi Pekerti berbasis kognitif, afektif, dan psikomotor, mampu menumbuhkan disiplin, religiusitas, sopan santun, serta kepedulian sosial siswa. Guru PAI berperan sebagai teladan utama, sementara dukungan orang tua memperkuat konsistensi pembiasaan di rumah. Meski demikian, keterbatasan waktu, pengaruh negatif media digital, dan kurangnya keterlibatan keluarga masih menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi islami, serta sinergi yang lebih erat antara sekolah dan keluarga.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter holistik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Temuan ini mendukung teori pendidikan karakter berbasis nilai (value-based education) dan menambah literatur mengenai efektivitas pendekatan integratif dalam pendidikan moral anak usia sekolah dasar.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI di sekolah dasar dengan menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan digital dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Hasilnya dapat dijadikan acuan bagi pendidik dan pengembang kurikulum dalam merancang modul ajar PAI yang kontekstual, inovatif, serta responsif terhadap tantangan era digital guna memperkuat pendidikan karakter berbasis keislaman di tingkat dasar.

E. Daftar Pustaka

- Akhyar, Muaddyl, Ilpi Zukdi, and Nurfarida Deliani. 2025. "Implementation of the Values of the Qur' an and Hadith in Managing Education Oriented towards the Formation of Islamic Morality." *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 10(1): 45-53. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JF/index>.
- Hadi, Rusnan, Muhammad Thoriq Bin Ziyad, Nurhidayati Nurhidayati, and Lalu Sumardi. 2025. "The Role of Teachers In The Development of Moral Education In Primary Schools." *Educompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam dan Global* 2(2): 249-57. doi:10.63142/educompassion.v2i2.231.
- Kurniawan, Alfi Mukhlis, and Devy Riani Yuliani. 2022. "Analisis Moral Religius Dalam Pendidikan PAI Di SD." *SHEs: Conference Series* 5(2): 708-12.
- Masri-zada, Tariq, Suren Martirosyan, Alexander Abdou, Ryan Barbar, Samuel Kades, Hassan Makki, Grant Haley, and Devendra K Agrawal. 2025. "The Impact of Social Media & Technology on Child and Adolescent Mental Health." *Journal of Psychiatry and Psychiatric Disorders* 9(2): 111-30. doi:10.26502/jppd.2572-519x0242.
- Muid, Abdul, and Nasrulloh Nasrulloh. 2024. "The Role of Education in the Formation of Character and Noble Morals from the Perspective of the Qur'an." *Journal of International Multidisciplinary Research* 2(11): 218-26. doi:10.62504/jimr992.
- Salisah, Siti Khopipatu, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur." *Jurnal Pendidikan Islam* 10(1): 36-42. <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>.
- Sugiarti, Rini, Erwin Erlangga, Fendy Suhariadi, Mulya Virginita I. Winta, and Agung S. Pribadi. 2022. "The Influence of Parenting on Building Character in Adolescents." *Heliyon* 8(5). doi:10.1016/j.heliyon.2022.e09349.
- Suriyati, Isnaeni, Nurqadriani, and Mustamir. 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Perubahan Moral Peserta Didik Akibat Pengaruh Kemajuan Teknologi." *Al asma : Journal of Islamic Education* 5(2): 91-99. doi:10.24252/asma.v5i2.35388.
- Susilowati, Arum, Endang Fauziati, Fitri Puji Rahmawati, and Laili Etika Rahmawati. 2023. "Religious Character Education in Term of Moral Knowing: A Case Study at an Elementary School in Surakarta." *Jurnal Prima Edukasia* 11(2): 258-65. doi:10.21831/jpe.v11i2.61397.